

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang layak dan hak ini hanya dapat terwujud apabila sistem pendidikan dijalankan secara merata, bermutu dan tidak memandang latar belakang murid. Landasan hukumnya tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, berkeadilan, dan bebas dari diskriminasi, dengan tetap menghormati hak asasi manusia serta keberagaman agama, budaya, dan latar sosial masyarakat. Amanat inilah yang mendasari lahirnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan strategis agar hak belajar seluruh murid, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat terpenuhi di sekolah reguler.

Penguatan pendidikan inklusif kian terasa sejak hadirnya Kurikulum Merdeka, yang menempatkan murid bukan sekadar objek, melainkan pusat dari proses belajar itu sendiri. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang fleksibel, kontekstual dan berorientasi pada keberagaman kemampuan, minat, serta kebutuhan setiap murid (Kemendikbudristek, 2022). Konsekuensi logis dari prinsip tersebut adalah munculnya kebutuhan akan pembelajaran berdiferensiasi, sebuah strategi pedagogis yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan tujuan, proses, hingga asesmen pembelajaran sesuai profil belajar masing-masing murid.

Bagi murid dengan disabilitas intelektual, pembelajaran berdiferensiasi bukan lagi sekadar opsi metodologis, melainkan kebutuhan pedagogis yang mendasar. Kelompok murid ini umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif sehingga memerlukan pendekatan belajar yang konkret dan bertahap, mengingat keterbatasan daya ingat serta kesulitan belajar yang mereka hadapi (Darmawan dkk, 2025). Ketika pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat seragam untuk semua murid, risiko yang muncul adalah kesenjangan capaian belajar serta rendahnya partisipasi aktif murid disabilitas intelektual dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diarahkan untuk membekali murid dengan pemahaman terhadap realitas sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial baik pada skala lokal, nasional, maupun global (Kemendikbudristek, 2024). Namun, sifat IPS yang integratif dan kontekstual menuntut kemampuan kognitif yang tidak sederhana, mulai dari menginterpretasikan data sosial menganalisis relasi sebab-akibat, hingga mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari. Bagi murid dengan disabilitas intelektual, tuntutan kognitif semacam ini akan menjadi hambatan tersendiri apabila pembelajaran IPS tidak dirancang secara adaptif dan berdiferensiasi (Marlina, 2022).

Salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Singaraja yang telah membuka diri terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah SMP Negeri 5 Singaraja. Sekolah ini menerima murid dengan beragam latar belakang kemampuan belajar, termasuk murid berkebutuhan khusus. Tercatat 6 murid kelas

7 mengalami keterbatasan kemampuan membaca dengan level rata-rata berada pada level 2 (pengenalan huruf), berdasarkan data asesmen yang dilakukan semasa Sekolah Dasar. Sementara itu, di kelas 8 terdapat 7 murid yang teridentifikasi disabilitas intelektual, dengan hasil tes IQ rata-rata berada pada kategori disabilitas intelektual sedang (mampu latih) dan disabilitas intelektual ringan (mampu latih). Adapun di kelas 9, jumlah murid yang dikategorikan disabilitas intelektual hanya 2 orang. Gambaran kondisi awal murid tersebut, mencakup hasil tes IQ dan level kemampuan membaca, disajikan pada Tabel 1.1 sebagai dasar untuk mengidentifikasi karakteristik murid disabilitas intelektual di SMP Negeri 5 Singaraja.

Tabel 1.1
Hasil Test IQ dan Level Kemampuan Membaca Murid

No	Kode Nama	JK	Usia	Kelas	Skor IQ	Kategori IQ	Level Membaca
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	RAS	L	13	VII	-	-	Level Huruf
2	AAG	L	12	VII	-	-	Level Huruf
3	NS	P	12	VII	-	-	Level Huruf
4	ARJ	L	12	VII	-	-	Level Paragraf
5	JA	P	12	VII	-	-	Level Paragraf
6	YM	L	13	VII	-	-	Level Cerita
7	AS	L	14	VIII	86	Dibawah rata-rata	-
8	PB	L	14	VIII	50	Disabilitas Intelektual sedang (Mampu Latih)	-
9	GAS	L	14	VIII	62	Disabilitas Intelektual ringan (Mampu Didik)	-
10	KK	P	14	VIII	76	Borderline	-
11	RA	L	14	VIII	50	Disabilitas Intelektual sedang (Mampu Latih)	-
12	KS	L	14	VIII	50	Disabilitas Intelektual sedang (Mampu Latih)	-
13	DY	L	16	VIII	57	Disabilitas Intelektual ringan (Mampu Didik)	-
14	KMS	L	15	IX	57	Disabilitas	-

						Intelektual ringan (Mampu Didik)	
15	KMA	L	15	IX	54	Disabilitas Intelektual sedang (Mampu Latih)	

Sumber: Data SMP Negeri 5 Singaraja, 2025 (diolah).

Catatan : JK = Jenis Kelamin

P = Perempuan

L = Laki-laki

Menghadapi keberagaman kondisi murid tersebut, guru IPS di SMP Negeri 5 Singaraja berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan murid di kelasnya masing-masing. Penyesuaian ini tampak dari penyederhanaan materi ajar dengan menonjolkan konsep-konsep esensial IPS, serta penggunaan bahasa yang lebih konkret dan kontekstual agar seluruh murid dapat memahaminya. Guru juga memvariasikan metode pembelajaran, mulai dari diskusi terbimbing, pemanfaatan media visual, hingga aktivitas yang menghubungkan materi IPS dengan pengalaman keseharian murid, sehingga pembelajaran dapat diakses oleh murid dengan beragam latar belakang.

Dari sisi penugasan, guru merancang tugas dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi serta memberi kelonggaran waktu pengerjaan, sehingga setiap murid berkesempatan menunjukkan pemahamannya sesuai kemampuan masing-masing. Khusus pada kelas yang memiliki murid disabilitas intelektual, guru berupaya membangun suasana belajar yang inklusif dengan mendorong interaksi positif antarmurid, memberikan pendampingan yang lebih intensif, dan memastikan murid tersebut tetap dilibatkan dalam kegiatan bersama teman sekelasnya, tanpa memisahkan mereka berdasarkan kemampuan, agar prinsip kebersamaan dan penerimaan dalam pendidikan inklusif tetap terjaga.

Upaya tersebut tidak berjalan sendiri, melainkan didukung oleh peran pihak sekolah lainnya. Wali kelas dan guru bimbingan konseling turut memantau perkembangan belajar serta penyesuaian sosial murid, sementara manajemen sekolah memberi keleluasaan kebijakan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan murid. Dengan begitu, layanan pendidikan di SMP Negeri 5 Singaraja diupayakan menjangkau kebutuhan belajar seluruh murid secara menyeluruh, baik murid reguler maupun murid berkebutuhan khusus.

Praktik pembelajaran IPS yang digambarkan di atas memperlihatkan adanya upaya nyata untuk mengakomodasi keberagaman murid, sejalan dengan semangat pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka. Meski demikian, keragaman karakteristik murid terutama kehadiran murid dengan disabilitas intelektual memunculkan dinamika pembelajaran yang tidak sederhana dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya kajian sistematis untuk menelaah bagaimana pembelajaran IPS dijalankan, sejauh mana kebutuhan murid disabilitas intelektual telah terakomodasi, serta bagaimana strategi pembelajaran yang ada dapat dikembangkan lebih jauh dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Telaah inilah yang menjadi dasar perumusan permasalahan penelitian mengenai disabilitas intelektual dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.

Pengamatan awal peneliti memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi murid disabilitas intelektual di SMP Negeri 5 Singaraja belum berjalan secara optimal. Persoalan disabilitas intelektual di sekolah ini pun belum

terpetakan dengan jelas, baik menyangkut jumlah murid, karakteristik kemampuan belajar, maupun capaian belajar mereka pada mata pelajaran IPS. Strategi diferensiasi yang selama ini diterapkan juga masih bersifat parsial, belum terintegrasi secara sistematis ke dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan Kurikulum Merdeka.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka membuka ruang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada murid, namun di sisi lain, guru tetap menghadapi keterbatasan dalam memahami karakteristik disabilitas intelektual, menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif, serta melaksanakan asesmen yang adil dan bermakna bagi murid berkebutuhan khusus. Akibatnya, hasil belajar IPS murid disabilitas intelektual belum sepenuhnya mencerminkan potensi dan perkembangan belajar mereka yang sesungguhnya, sebagaimana tergambar pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Hasil Belajar IPS Murid dengan Disabilitas Intelektual

No	Kode Nama	Kelas	Nilai Raport	Predikat	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	RAS	VII B	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
2	AAG	VII C	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
3	NS	VII C	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
4	ARJ	VII D	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
5	JA	VII F	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
6	YM	VII F	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.

7	AS	VIII C	78	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
8	PB	VIII E	72	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
9	GAS	VIII E	73	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
10	KK	VIII G	74	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
11	RA	VIII G	78	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
12	KS	VIII K	78	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
13	DY	VIII K	76	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
14	KMS	IX G	76	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
15	KMA	IX I	75	Baik	Sudah mencapai tujuan pembelajaran, tidak perlu remedial.
Catatan:					
≤ 50				Sangat Kurang	
51 – 60				Kurang	
61 – 70				Cukup	
71 – 85				Baik	
86 -100				Sangat Baik	

Sumber: Data SMP Negeri 5 Singaraja, 2025 (diolah).

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan merupakan gabungan antara pendekatan interval nilai dan rubrik yang telah disepakati bersama. Murid disabilitas intelektual maupun murid dengan keterbatasan membaca tetap dinilai menggunakan KKTP yang sama dengan murid reguler. Perbedaannya terletak pada keterangan capaian pembelajaran (CP) yang dicantumkan saat penginputan nilai rapor, bila murid reguler dengan predikat baik dinyatakan telah mencapai level menerapkan, murid berkebutuhan khusus dengan predikat serupa hanya diakui mencapai level mengingat atau memahami.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian yang mendalam dan kontekstual untuk memahami secara utuh permasalahan sekaligus solusi pembelajaran IPS bagi murid disabilitas intelektual dalam kerangka pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, berikut permasalahan yang dapat diidentifikasi:

- 1.2.1 Pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan murid disabilitas intelektual masih terbatas.
- 1.2.2 Metode pembelajaran IPS yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi murid disabilitas intelektual.
- 1.2.3 Media dan sumber belajar yang ramah bagi murid disabilitas intelektual dalam pembelajaran IPS masih terbatas.
- 1.2.4 Strategi evaluasi pembelajaran IPS yang mempertimbangkan kondisi khusus murid disabilitas intelektual belum tersedia.

1.3 Fokus Masalah

Agar penelitian ini berjalan terarah dan mendalam, fokus masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Permasalahan yang dialami murid penyandang disabilitas intelektual di SMP Negeri 5 Singaraja dalam Pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Strategi yang diimplementasikan guru untuk menghadapi murid penyandang disabilitas intelektual dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.
- 1.3.3 Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi untuk menghadapi murid penyandang disabilitas intelektual dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.

- 1.3.4 Keberhasilan strategi yang diterapkan guru untuk menghadapi murid penyandang disabilitas intelektual dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian terkait disabilitas intelektual di SMP Negeri 5 Singaraja ini, yaitu untuk:

- 1.4.1 Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi murid disabilitas intelektual dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.
- 1.4.2 Menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menghadapi murid disabilitas intelektual pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.
- 1.4.3 Mengungkap kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran bagi murid disabilitas intelektual di SMP Negeri 5 Singaraja.
- 1.4.4 Mendeskripsikan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menghadapi murid disabilitas intelektual pada pembelajara IPS di SMP Negeri 5 Singaraja.

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khusus, khususnya terkait pendekatan pembelajaran bagi murid disabilitas intelektual dalam konteks mata pelajaran IPS.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat praktis sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Guru: memberikan informasi dan rekomendasi metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajar murid disabilitas intelektual.

1.5.2.2 Bagi Sekolah: menjadi bahan evaluasi dan pengembangan sistem pembelajaran inklusif di lingkungan sekolah.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Lain: menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan pembelajaran tematik.

